

## EFEKTIVITAS PENERAPAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE KOTA SUNGAI PENUH

Pretty Elisa Ayu Ningsih<sup>1</sup>, Mike Nurmalia Sari<sup>2</sup>

e-mail: [prettyelisaayuningasih@gmail.com](mailto:prettyelisaayuningasih@gmail.com)<sup>1</sup>, [mikenurmaliasari@gmail.com](mailto:mikenurmaliasari@gmail.com)<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Jambi, Indonesia

### Abstrak

Kurikulum merdeka diperkenalkan pada tahun 2020 sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka siswa tidak hanya dibentuk menjadi insan yang cerdas namun juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai – nilai luhur Pancasila. Meski sudah diperkenalkan sejak 2020 namun di sekolah menengah pertama se Kota Sungai Penuh sendiri penerapan P5 baru dilakukan pada tahun 2022 namun sampai saat ini belum seluruh sekolah melaksanakannya secara maksimal dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Menengah Pertama se-Kota Sungai Penuh dan pengaruhnya terhadap karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode penilaian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen di tiga sekolah yakni SMP Negeri 1 Sungai Penuh, SMP Negeri 2 Sungai Penuh dan SMP Negeri 9 Sungai Penuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemahaman guru terhadap P5 masih terbatas dan masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh koordinator dan fasilitator dalam penerapannya, namun penerapan proyek ini telah memberikan dampak positif terhadap perubahan karakter siswa, termasuk peningkatan kerjasama, kreativitas, dan rasa percaya diri. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan bagi guru dan dukungan orang tua agar implementasi P5 dapat berjalan lebih optimal.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Karakter Siswa, Kota Sungai Penuh*

### Abstract

*The Merdeka curriculum was introduced in 2020 as an effort to improve the quality of learning in schools. In the Merdeka Curriculum, students are not only formed into intelligent people but also have good character in accordance with the noble values of Pancasila. Although it has been introduced since 2020, in junior high schools in Sungai Penuh City itself, the implementation of P5 was only carried out in 2022, but until now not all schools have implemented it optimally and effectively. This study aims to assess the effectiveness of the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Junior High Schools in Sungai Penuh City and its effect on student character. This research uses a qualitative descriptive assessment method. Data were collected through interviews, observations, and document analysis in three schools namely SMP Negeri 1 Sungai Penuh, SMP Negeri 2 Sungai Penuh and SMP Negeri 9 Sungai Penuh. The results show that although teachers' understanding of P5 is still limited and there are still some obstacles faced by coordinators and facilitators in its implementation, the implementation of this project has had a positive impact on changes in student character, including increased cooperation, creativity, and self-confidence. This study recommends the need for training for teachers and parental support to optimize the implementation of P5.*

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, Character Education, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Student Character, Sungai Penuh City.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sumber daya manusia yang berkualitas. Sejak kemerdekaan, pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Kurikulum terbaru yang diperkenalkan pada tahun 2020 oleh Kemendikbud adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dibuat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Angga & Iskandar, 2022). Melalui kurikulum ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi lebih relevan, responsif terhadap perkembangan zaman, serta mendukung kemajuan peserta didik secara komprehensif. Kurikulum ini menggunakan pendekatan aktif yang berfokus pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Pertiwi et al., 2022). Kurikulum merdeka menerapkan metode pembelajaran aktif yang menekankan peran aktif siswa selama proses belajar (Fahlevi, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka siswa tidak hanya dibentuk menjadi insan yang cerdas namun juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai – nilai luhur Pancasila (Ismail Shalahudin et al., 2021). Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka (Mustoip Sofyan, 2023); (Dwi et al., 2023). Pendidikan Karakter penting dalam pembentukan manusia yang berakhlak dan berbudaya. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, penerapan nilai – nilai Pancasila dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Untuk memenuhi tuntutan kurikulum dalam mengembangkan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka maka pemerintah telah mengembangkan program Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dalam konteks Kurikulum Merdeka merujuk pada lima pilar yang menjadi landasan utama yakni pemahaman, pengembangan karakter, pengetahuan dan keterampilan, pengalaman dan pemberdayaan Masyarakat (Suryaman, 2020); (Yaumi, 2016). Lima pilar ini menekankan aspek yang penting agar siswa dapat menjadi individu yang bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berdaya saing, kreatif, mandiri dan memiliki keunggulan kompetitif di era global.

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk mendorong siswa berperilaku sesuai dengan nilai – nilai Pancasila serta agar siswa menjadi individu yang mandiri dan dapat berkontribusi di lingkungannya (Noviyanti, 2023). Penerapan P5 ini diharapkan dapat memberi dampak yang positif dalam membangun karakter siswa. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah konsep pendidikan karakter yang diperkenalkan oleh Kemendikbud RI pada tahun 2016. Prinsip dari penerapan P5 ini adalah fleksibilitas, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil. Dalam penerapannya, P5 terdiri dari lima dimensi karakter yaitu; religius, jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli sosial.

Namun, penerapan program P5 di sekolah masih belum optimal khususnya di Kota Sungai Penuh meski program ini telah diterapkan sejak 2022 di sekolah menengah pertama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru diketahui bahwa pemahaman guru terhadap penerapan P5 ini masih belum maksimal sehingga guru cenderung hanya memberikan proyek kepada siswa sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional guru terkait penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penyediaan sumber daya yang memadai juga dibutuhkan untuk dapat menerapkan P5 ini dengan baik. Tidak hanya guru dukungan orang tua juga sangat penting untuk dapat memastikan program P5 ini berjalan sesuai dengan tujuannya untuk membentuk karakter siswa. Selain itu perlu ada monitoring dan evaluasi berkelanjutan terkait program P5 ini. Berangkat dari permasalahan diatas efektivitas penerapan proyek profil pelajar Pancasila ini perlu diteliti lebih jauh. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana program P5 ini diterapkan di sekolah menengah pertama se kota sungai penuh, serta agar pengaruh dari penerapan program P5 terhadap karakter siswa dapat diukur secara efektif dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari P5 ini terhadap perubahan karakter siswa. Penelitian ini juga akan membantu menambah dan memperkuat data empiris tentang pentingnya program P5 diterapkan dengan optimal untuk mengembangkan karakter siswa.

Penelitian ini mengeksplorasi konteks lokal di Kota Sungai Penuh, memberikan penilaian mendalam tentang tantangan dan peluang dalam penerapan P5 yang mungkin tidak tercakup dalam

studi sebelumnya. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam penerapan P5, serta bagaimana dukungan ini dapat mempengaruhi keberhasilan program.

Penerapan P5 sudah dilakukan di sekolah menengah pertama se-Kota Sungai Penuh sejak 2022. Program ini dijadikan satu mata pelajaran khusus di sekolah – sekolah tersebut. Proyek yang diberikan adalah tugas praktek yang dilakukan siswa per kelompok. Tugas ini harus diselesaikan siswa dalam satu bulan ataupun dalam satu semester. Dalam satu semester siswa mendapatkan 3-5 proyek yang harus mereka selesaikan. Tugas ini kemudian ditampilkan ataupun direkam dalam bentuk video yang kemudian diserahkan kepada guru. Untuk menerapkan program P5 secara optimal diperlukan perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi yang baik. Sayangnya hal ini belum dilakukan secara maksimal di sekolah – sekolah tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait kurikulum merdeka, pendidikan karakter dan P5 itu sendiri. Pertama penelitian berjudul “*Analisis Penerapan kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung*” pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan, pelaksanaan, serta kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka yang dijalankan di SMP Bina Taruna Bandung sudah berjalan sebagaimana mestinya, hanya saja masih perlu ada pembenahan dari segi pemahaman dan sarana bahan ajar untuk menopang terlaksananya kurikulum merdeka yang semestinya (Miladiah et al., 2023).

Berikutnya terkait dengan P5 dan pendidikan karakter penelitian pada tahun 2022 berjudul “*Proyek Profil Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proyek profil pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Karakter siswa menjadi fokus penelitian ini. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum mandiri paling efektif dalam mengembangkan karakter siswa melalui pengembangan profil siswa pancasila (Hamzah et al., 2022).

Penelitian – penelitian diatas menunjukkan belum ada pembahasan mendalam mengenai efektivitas penerapan P5 di sekolah menengah pertama dan pengaruhnya terhadap karakter siswa khususnya di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini diperlukan sebagai monitoring, evaluasi program, dan memberikan input bagi sekolah serta pemerintah daerah terkait dengan penerapan P5 di sekolah menengah pertama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis mendalam untuk memahami penerapan P5 dan pengaruhnya terhadap karakter siswa secara menyeluruh, serta mengusulkan keterlibatan orang tua dan sistem evaluasi berkelanjutan oleh guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dan apa pengaruh dari penerapan ini terhadap karakter siswa di sekolah serta seberapa jauh program P5 ini mempengaruhi karakter siswa sekolah menengah pertama se kota Sungai Penuh.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk dapat memahami secara mendalam bagaimana program P5 ini diterapkan di sekolah, bagaimana pengaruh penerapan program P5 ini terhadap karakter siswa serta seberapa besar pengaruh dari P5 ini terhadap perubahan karakter siswa (Tuckman Bruce & Harper, 2012); (Gay et al., 2012). Penelitian ini akan dilakukan di 3 sekolah menengah pertama di Kota Sungai Penuh yaitu SMP Negeri 1 Sungai Penuh, SMP Negeri 2 Sungai Penuh, dan SMP Negeri 9 Sungai Penuh. Ketiga sekolah ini dipilih karena sekolah – sekolah ini telah menerapkan P5 sejak tahun 2022 dan merupakan sekolah pelopor kegiatan P5 di Kota Sungai Penuh.

Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan analisis dokumen dalam mengumpulkan data. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan adalah *observation checklist*, *field note*, *interview protocol*, *camera recorder*, dan dokumen terkait dengan penerapan program P5 di Sekolah Menengah Pertama se Kota Sungai Penuh (Hidayat, 2021) ; (Hasanah, 2016). Selain itu peneliti akan menelusuri kebijakan dan budaya sekolah dalam mengimplementasikan program P5 ini.

Analisis data akan dilakukan dengan pengkodean, pemetaan dan penyusunan data yang didapat selama proses penelitian (Abdussamad, 2021). Hasil analisis ini kemudian akan diinterpretasikan untuk

memahami secara mendalam efektivitas penerapan proyek profil pelajar pancasila di sekolah menengah pertama se-Kota Sungai Penuh. Kemudian peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan serta membuat laporan penelitian yang jelas dan komprehensif sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk penerapan program P5 di sekolah menengah pertama, ataupun sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan program P5 secara lebih maksimal dan atau untuk pengembangan kurikulum itu sendiri.

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kualitas yang tinggi, peneliti akan memperhatikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Validitas instrumen merujuk pada sejauh mana instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, yaitu penerapan program P5 dan dampaknya terhadap karakter siswa. Peneliti akan melakukan uji validitas dengan melibatkan ahli untuk mengevaluasi relevansi dan kesesuaian instrumen yang digunakan (Matondang, 2009) ; (Novikasari, 2016).

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Kota Sungai Penuh. Ketiga sekolah tersebut dikenal sebagai institusi pendidikan favorit di wilayah Sungai Penuh dan telah menerapkan model pembelajaran P5 sejak tahun 2022 dan 2023. Sebagai pelopor penerapan P5 di Kota Sungai Penuh, sekolah-sekolah ini menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap inovasi dalam penerapan P5 di sekolah. Kesiapan masing-masing sekolah ini dalam menerapkan P5 pada tahun ini semakin meningkat, mencerminkan upaya yang serius untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Berbagai langkah strategis telah diambil, termasuk penyelenggaraan pelatihan yang intensif bagi para guru untuk memastikan mereka memahami dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek tersebut. Selain itu, kolaborasi yang erat antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Sebelum penelitian dimulai, tim peneliti mengunjungi kepala sekolah SMP Negeri 1, 2, dan 9 Sungai Penuh untuk menyerahkan surat izin dan proposal penelitian serta menjelaskan tujuannya. Tim peneliti diperkenalkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan koordinator proyek penguatan profil pelajar Pancasila di masing-masing sekolah. Setiap sekolah memiliki sistem berbeda dalam memilih koordinator dan fasilitator P5. Di SMP Negeri 1, terdapat tiga koordinator yang masing-masing bertanggung jawab untuk satu tingkat kelas, dan guru mata pelajaran berperan sebagai fasilitator. SMP Negeri 9 juga memiliki tiga koordinator, tetapi menugaskan tiga sampai empat fasilitator per kelas. Di SMP Negeri 2, terdapat 12 koordinator dan tiga fasilitator untuk setiap kelas.



Gambar 1. Penyerahan Surat Izin, proposal serta kenang – kenangan dan ucapan terima kasih

Dalam penelitian ini tim peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang koordinator dan 2 orang fasilitator dari tiap sekolah. Selain itu tim peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa di sekolah tersebut untuk mengetahui sejauh mana kegiatan P5 ini mengubah karakter mereka. Koordinator, fasilitator dan siswa yang diwawancarai dipilih dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Wawancara dilakukan selama 60 menit untuk tiap partisipan. Sebelum wawancara dilakukan tim peneliti menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan durasi dari wawancara tersebut. Selama proses wawancara peneliti menggunakan video dan audio recorder untuk merekam proses wawancara. Tim peneliti juga melakukan observasi didalam kelas untuk mengetahui proses pembelajaran P5 dikelas. Tim peneliti merekam proses pembelajaran P5 melalui video recorder dan menggunakan *observation checklist* selama proses observasi berlangsung. Untuk memastikan tidak ada data yang tertinggal tim peneliti juga menggunakan *field note* untuk mencatat hal – hal penting yang tidak tercantum didalam *observation checklist*.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua koordinator dan fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di ketiga sekolah memiliki pemahaman yang baik tentang P5 dan penerapannya. RY, koordinator P5 dari SMPN 9, menjelaskan bahwa P5 merupakan proyek dari kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Koordinator dari SMPN 2 dan SMPN 1 juga sepakat dengan hal ini. P5 telah diterapkan di SMPN 1 sejak 2022, namun pelaksanaannya belum maksimal karena masih baru dan adanya perbedaan kurikulum untuk kelas 7, 8, dan 9. Di SMPN 9, P5 dimulai pada 2023, tetapi juga belum berjalan optimal. SMPN 2 mengakui bahwa P5 baru efektif diterapkan tahun ini, sebelumnya hanya dikenalkan pada satu tingkat kelas.

Dalam mengimplementasikan P5 SMPN 1 Sungai Penuh membentuk tim koordinator yang terdiri dari 3 orang guru. Masing – masing koordinator akan bertanggung jawab untuk 1 tingkat kelas. Setelah membentuk tim koordinator, tim ini akan melakukan persiapan terlebih dahulu dengan melakukan survey masalah dan mempelajari latar belakang siswa. Menurut DD salah satu koordinator P5 di SMPN 1 Sungai Penuh siswa SMPN 1 Sungai Penuh yang heterogen membuat pihak sekolah harus mempelajari latar belakang siswa terlebih dahulu sebelum menentukan tema dari P5 yang akan dilakukan. Lebih jauh dia menjelaskan setelah mempelajari latar belakang siswa tim koordinator kemudian akan membuat modul P5 untuk digunakan di kelas oleh fasilitator. Sebelumnya mereka akan melakukan penyamaan persepsi melalui briefing bersama fasilitator. Fasilitator kemudian akan memberikan materi berdasarkan modul yang telah disediakan. Menurut FM salah satu fasilitator di SMPN 1 Sungai Penuh, dalam menerapkan P5 ini ada beberapa metode yang digunakan oleh fasilitator yakni metode tanya jawab, drill atau latihan, serta metode diskusi.

Pembelajaran P5 di SMPN 1 Sungai Penuh dilakukan secara reguler dengan total 10 jam pelajaran per minggu, di mana satu jam disisipkan di masing-masing mata pelajaran. Pada minggu pertama, fasilitator dan siswa membahas teori terkait tema P5, diikuti dengan praktik di minggu berikutnya. Terdapat tiga tema P5: Kearifan Lokal untuk kelas 7, Pesta Demokrasi untuk kelas 8, dan Kehidupan Berkelanjutan untuk kelas 9. Pada tema Kearifan Lokal, siswa mempelajari parno adat dan membuat naskah serta praktik secara kelompok. Di tema Pesta Demokrasi, siswa menyiapkan pemilu raya untuk pemilihan Ketua OSIS dengan pembagian peran sebagai petugas KPPS dan calon ketua. Tema Kehidupan Berkelanjutan melibatkan siswa dalam mendaur ulang sampah plastik menjadi barang layak pakai, di mana mereka bekerja secara mandiri dalam kelompok untuk menyiapkan alat dan bahan.



Gambar 2. Proses wawancara bersama Koordinator SMPN 1 Sungai Penuh

Evaluasi dari penerapan P5 di SMPN 1 Sungai Penuh dilakukan sesuai dengan indikator - indikator penilaian yang telah dibuat oleh tim koordinator dan fasilitator. Fasilitator akan menilai kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terkait tema yang telah dipelajari. Kemudian karya atau hasil proyek siswa juga akan dinilai apakah sudah sesuai yang diharapkan atau belum. Selanjutnya fasilitator akan menilai perubahan karakter siswa selama proses pembelajaran P5. Nilai ini kemudian akan diserahkan oleh fasilitator kepada koordinator.

FM dan ETY menyampaikan bahwa siswa terlibat secara aktif dan antusias dalam kegiatan P5. DD menambahkan bahwa siswa sering memberikan ide-ide kreatif, seperti pada tema Kearifan Lokal saat mereka mempelajari parno adat dari tuo teganei di desa. Hasilnya, siswa berhasil melakukan parno adat dengan baik, mengenakan baju adat dan menggunakan bahasa yang tepat. Meskipun fasilitator tidak meminta untuk mengenakan pakaian adat dalam praktek parno adat namun siswa melakukan inisiatif sendiri. Ini menunjukkan keberhasilan penerapan P5 di SMPN 1 Sungai Penuh. Selanjutnya FM juga menjelaskan terdapat perubahan karakter siswa yang dapat dilihat secara signifikan, seperti peningkatan kerjasama dan kolaborasi, serta berkurangnya ego. Nilai gotong royong terlihat jelas dalam proyek kelompok mereka, dan kreativitas serta nalar kritis siswa yang meningkat. NZ, siswa kelas 8, merasakan kemudahan dalam kerjasama setelah mengikuti P5 dan memahami proses pemilu. Siswa kelas 7, AP, juga mengaku lebih paham tentang kenduri sko di desanya berkat P5, dan menyukai pembelajaran ini karena membantu memahami adat istiadat lokal.



*Gambar 3. Proses Wawancara bersama Fasilitator SMPN 1 Sungai Penuh*

Saat wawancara baik koordinator, fasilitator dan siswa menyatakan bahwa ada perubahan yang bisa mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan P5. Selain perubahan dalam pengetahuan terkait materi P5, ZA siswa kelas 8 mengaku merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kegiatan P5. Dulu dia tidak terlalu berani tampil berbicara didepan umum meski dia adalah juara umum disekolah. Namun setelah melaksanakan proyek P5 dia menjadi jauh lebih percaya diri bahkan berani mengambil peran sebagai calon Ketua Osis dalam proyek P5 mereka. Selain itu AN siswa kelas 7 yang juga tim peneliti mewawancarai mengaku bahwa setelah mengikuti kegiatan P5 ini dia menjadi semakin mudah untuk bekerjasama dan berkolaborasi didalam tim. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan koordinator dan fasilitator bahwa mereka melihat perubahan karakter siswa yang cukup signifikan setelah P5 ini diterapkan di sekolah mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan P5 dilaksanakan dengan sangat baik. Fasilitator menjelaskan materi dengan jelas, setelah itu siswa dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi. Setiap kelompok menerima modul dan LKPD yang harus diisi berdasarkan diskusi. Siswa tampak aktif bertukar pendapat dan ide, serta mendiskusikan proyek akhir P5. Kerjasama dan kolaborasi antar siswa terlihat baik, dan fasilitator berperan efektif dengan memastikan diskusi berjalan lancar. Siswa tidak ragu untuk bertanya jika mengalami kendala. Observasi ini sejalan dengan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses P5.

Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan P5, DD selaku koordinator mengakui bahwa beberapa fasilitator kurang mampu memberikan contoh karena latar belakang pendidikan mereka. Saat tema

kenduri sko, misalnya, tidak ada fasilitator yang mengerti tentang tarian daerah, sehingga sekolah mengundang ahli tari tradisional untuk membantu. Di sisi lain, siswa mengalami kesulitan jika ada anggota kelompok yang pasif. Namun, mereka mengatasi masalah ini dengan menegur teman tersebut dan meminta lebih aktif dalam diskusi. NZ, MS, dan MF sering langsung bertanya kepada anggota yang pendiam untuk mengeluarkan pendapat mereka. Meskipun ada kendala, hal ini dapat diatasi sehingga tidak mengganggu proses P5.

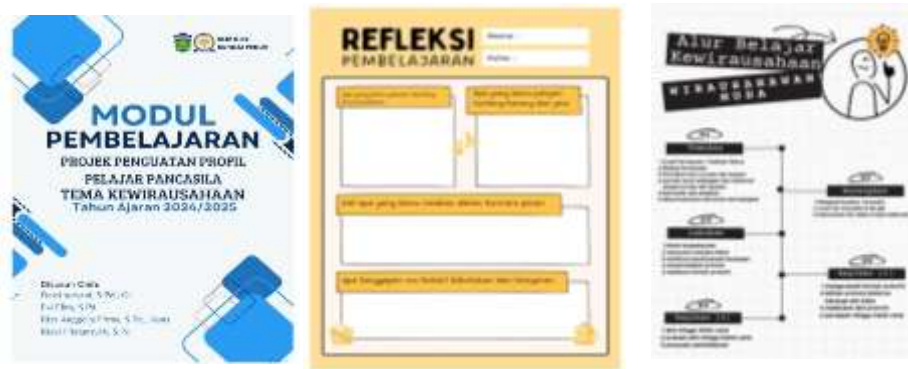
Penerapan P5 di SMPN 2 Sungai Penuh dilakukan untuk semua jenjang kelas 7, 8, dan 9. Sekolah ini membentuk tim koordinator yang terdiri dari 12 guru dan tim fasilitator sebanyak 3 orang guru per kelas. Koordinator dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tema P5 yang akan diterapkan, yaitu Kearifan Lokal, Suara Demokrasi, dan Kewirausahaan. Tim koordinator menyusun modul, LKPD, rubrik penilaian, dan refleksi. Sebelum modul diterapkan, dilakukan diseminasi antara koordinator dan fasilitator untuk menyamakan tujuan dan persepsi tentang tema P5.



*Gambar 4. Proses wawancara bersama koordinator P5 di SMPN 2 Sungai Penuh*

DS, EE, dan AA, koordinator P5 di SMPN 2 Sungai Penuh, menjelaskan bahwa setiap tema P5 diajarkan selama 6 minggu, dengan hari Sabtu ditetapkan sebagai hari khusus untuk P5 tanpa mata pelajaran lain. Hal ini dilakukan agar pembelajaran P5 berlangsung efektif. Fasilitator menggunakan modul dan video sebagai media pembelajaran. Modul yang digunakan sudah dilengkapi dengan LKPD dan rubrik penilaian. Siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing – masing kelompok akan memilih ketua nya, dan ketua kelompok ini diizinkan untuk membawa HP kesekolah selama proses pembelajaran P5. Fasilitator akan mengirimkan materi berupa video untuk ditonton bersama kelompok sehari sebelum pembelajaran berlangsung. Lalu siswa akan menonton video ini bersama – sama dan mendiskusikan video yang mereka tonton lalu mengerjakan LKPD yang sudah diberikan sebelumnya. RF salah satu fasilitator disekolah ini menjabarkan dalam mengajarkan P5 ini Fasilitator memulai dengan penjelasan tema, diikuti oleh diskusi kelompok dan pengerjaan LKPD, serta proyek yang sepenuhnya dikerjakan siswa. Fasilitator berperan sebagai pengawas dan pendukung saat siswa mengalami kesulitan, sambil sesekali memberikan permainan untuk meningkatkan motivasi.

AA menjelaskan bahwa dalam tema Kearifan Lokal, siswa mempelajari dan mendiskusikan cerita Putri Tangguk, cerita asli Kerinci. Mereka akan menonton video cerita rakyat di YouTube melalui HP ketua kelompok dan setelah menyelesaikan LKPD, proyek akhir mereka adalah membuat drama yang ditampilkan di teater sekolah. Siswa bebas memilih cerita yang akan ditampilkan dan mempersiapkan naskah serta kostum bersama kelompok. Dalam tema Suara Demokrasi, siswa diharuskan melakukan pemilu raya untuk ketua OSIS, dibagi ke dalam kelompok yang berperan sebagai KPPS, PTPS, calon ketua, dan saksi pemilihan, serta menyiapkan pemilu secara mandiri. Untuk tema Kewirausahaan, siswa diminta membuat proyek wirausaha yang mereka pilih sendiri, dengan bimbingan fasilitator mengenai kewirausahaan. Di akhir proyek, siswa akan mendirikan stand di sekolah pada hari market day untuk berdagang dan mendapatkan keuntungan langsung dari usaha mereka.



Gambar 5. Modul Pembelajaran P5

Terkait evaluasi hasil proyek P5 dan perubahan karakter siswa, HR fasilitator kelas 7 menyampaikan bahwa tim fasilitator memberikan nilai berdasarkan rubrik penilaian yang sudah dibuat sebelumnya. Tidak hanya hasil karya siswa yang dinilai namun juga bagaimana proses mereka menyelesaikan proyek tersebut. Perubahan karakter siswa juga dinilai berdasarkan rubrik penilaian yang terdiri dari beberapa elemen penilai yakni kerjasama, koordinasi sosial, kreativitas, berpikir kritis yang tertuang dalam modul pembelajaran P5.

Wawancara dengan koordinator dan fasilitator di SMPN 2 Sungai Penuh menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam pembelajaran P5 karena adanya praktek langsung. Siswa aktif terlibat dalam proyek akhir dan mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik di dalam kelompok. Mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis saat menghadapi hambatan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh siswa RPS dan HB yang mengaku merasa senang dan sangat suka dengan pelajaran P5 karena adanya kesempatan untuk memilih sendiri proyek sesuai dengan yang mereka inginkan. Lebih jauh RPS mengaku dia juga menyukai pembelajaran P5 karena ada kesempatan untuk membawa HP sehingga dia dapat menonton langsung video – video terkait dengan proyek yang akan dia lakukan. Sementara HB menghargai kolaborasi dalam kelompok, yang mempererat hubungan antar siswa selama proses P5 ini.

Hasil wawancara ini sama dengan apa yang dilihat tim peneliti selama proses observasi. Siswa terlihat sangat antusias dalam melakukan diskusi. Mereka sangat aktif dalam membahas modul dan LKPD yang diberikan fasilitator. Semua siswa terlihat mengambil peran masing – masing untuk proyeknya secara sukarela tanpa dipaksa oleh fasilitator. Selain itu, fasilitator juga memberikan penjelasan dengan cukup baik terkait tema P5 ini, mereka bahkan duduk bersama siswa di tiap kelompok untuk mendiskusikan proyek yang akan dilakukan siswa. Namun selama observasi juga terlihat bahwa penggunaan satu HP untuk menonton video terkait materi secara bersama – sama didalam kelompok masih kurang efektif.

Saat dikonfirmasi dalam wawancara DS dan EE mengakui bahwa penggunaan HP ini memang kurang efektif. Bahkan AA menambahkan meski yang diminta untuk membawa HP hanya ketua kelompok, faktanya ada lebih banyak siswa yang membawa HP kesekolah saat pembelajaran P5. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah berencana melakukan pelatihan IT bagi guru khususnya fasilitator P5 dengan harapan setelah pelatihan ini dilakukan fasilitator dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran P5 sehingga siswa tidak lagi perlu membawa HP ke sekolah. Solusi sementara yang dilakukan fasilitator adalah mengingatkan siswa untuk tidak menggunakan HP selama proses pembelajaran kecuali ketua kelompok, jika tidak diindahkan oleh siswa maka siswa tersebut akan diminta menemui wali kelas dan membuat surat perjanjian. Masalah lain yang muncul adalah perbedaan karakter siswa didalam kelas, sehingga fasilitator harus menyesuaikan peran siswa dengan karakter mereka sehingga tidak ada pemaksaan kepada siswa.

Pembelajaran P5 di SMPN 9 Sungai Penuh mirip dengan SMPN 1 dan SMPN 2, dengan tim koordinator dan fasilitator yang dibentuk untuk efektivitas pembelajaran. Di SMPN 9 Sungai Penuh terdapat tiga koordinator yang masing-masing bertanggung jawab untuk satu tema P5, dan 3-4 guru ditugaskan sebagai fasilitator per kelas. RY, koordinator P5, menyatakan bahwa fasilitator adalah kunci dalam pengajaran P5 dan bertanggung jawab melaporkan proses serta hasil kepada koordinator. Berbeda dengan SMPN 1 dan SMPN 2, dimana penilaian dilakukan bersama, di SMPN 9, nilai akhir siswa



diberikan oleh koordinator. RY melanjutkan bahwa koordinator bertugas menyiapkan modul dan rubrik penilaian yang selanjutnya digunakan fasilitator di dalam kelas. Sebelum pembelajaran dimulai, seminasi dan briefing dilakukan untuk menyamakan tujuan pembelajaran.

APS, koordinator P5 kelas 9, menjelaskan bahwa tahun ini ada tiga tema pembelajaran: Bangun Jiwa Raga, Kearifan Lokal, dan Suara Demokrasi. Tema-tema ini diangkat dari analisis masalah siswa, di mana ditemukan bahwa banyak siswa tidak menggunakan bahasa Pondok Tinggi meski berasal dari daerah tersebut. Untuk mengatasi ini, tema Kearifan Lokal mengharuskan siswa menggunakan bahasa Pondok Tinggi di sekolah dan di rumah, dengan proyek akhir berupa video percakapan dengan tokoh adat. Tema Bangun Jiwa Raga bertujuan meningkatkan kemampuan organisasi siswa melalui penyelenggaraan pertandingan Futsal, di mana siswa bertanggung jawab penuh atas acara tersebut. Tema Suara Demokrasi mengajarkan siswa tentang proses pemilu dengan proyek akhir pemilu OSIS, di mana siswa berperan sebagai penyelenggara, calon, dan tim sukses. Fasilitator memberikan penjelasan teori terlebih dahulu sebelum siswa melakukan praktik dalam kelompok. Penerapan P5 di SMPN 9 menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi berbagai karakter dan latar belakang siswa.

Koordinator dan fasilitator P5 di SMPN 9 Sungai Penuh mengungkapkan bahwa minat siswa dalam P5 sangat tinggi, terlihat dari keterlibatan aktif mereka. Pembelajaran berdiferensiasi membantu fasilitator menjelaskan materi dan memotivasi siswa. Setelah penerapan P5, siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan percaya diri, terutama dalam mempersiapkan acara Futsal. Mereka kini mulai menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Siswa seperti NW, SND, dan BDC mengaku merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan meningkatkan kemampuan kerjasama. SND, yang sebelumnya tidak bisa berbahasa Pondok Tinggi, kini mampu berkomunikasi dengan sederhana. NW merasakan peningkatan rasa penghargaan terhadap sesama dan menyebut pengalaman P5 menyenangkan serta membuatnya lebih baik dan tidak egois.



*Gambar 6. Proses wawancara bersama koordinator P5 di SMPN 9 Sungai Penuh*

Hasil observasi yang dilakukan tim peneliti di SMPN 9 Sungai Penuh menunjukkan bahwa kegiatan P5 sudah dilakukan dengan cukup baik. Tim peneliti menyaksikan bagaimana siswa menggunakan bahasa Pondok Tinggi dalam proses diskusi. Siswa juga terlihat saling membantu jika ada rekannya yang salah atau tidak tau kosakata yang tepat untuk digunakan. Proses diskusi dan kerjasama yang dilakukan siswa berjalan dengan lancar. Tidak terlihat adanya siswa yang memaksakan ide atau pendapatnya saat diskusi. Fasilitator juga mampu mengatur jalannya diskusi dengan baik. Siswa diarahkan untuk berfokus pada tujuan diskusi mereka dan tidak keluar dari tujuan tersebut. Fasilitator aktif berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memastikan siswa tidak mengalami masalah atau kendala dalam proses diskusi. Para siswa juga terlihat tidak kaku dengan fasilitator, mereka menanyakan pendapat dan meminta arahan fasilitator ketika ada hal yang kurang mereka pahami. Selanjutnya, siswa juga mampu mengisi LKPD dengan benar.



*Gambar 7. Proses observasi P5 di kelas*

DN, salah satu fasilitator P5 di SMPN 9 Sungai Penuh, mengakui adanya beberapa kendala dalam penerapan P5. Pertama, ketidakpahaman beberapa guru tentang Bahasa Pondok Tinggi, yang diatasi dengan mengundang tokoh desa untuk mengajarkan guru dan mendorong kolaborasi antar guru. Kedua, keterlibatan siswa putri dalam kegiatan Futsal yang kurang aktif, sehingga fasilitator mengarahkan mereka untuk terlibat dalam persiapan acara. Ketiga, banyak siswa yang menggunakan Bahasa Minang, sehingga fasilitator melakukan pendekatan persuasif dan melibatkan orang tua untuk mendukung penggunaan Bahasa Daerah di rumah. Terakhir, DN mencatat bahwa jam pelajaran untuk P5 masih kurang, dengan hanya 4 JP per minggu, dan berharap lebih banyak jam dapat ditambahkan agar pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tiga Sekolah Menengah Pertama di Kota Sungai Penuh menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. P5 telah diterapkan dengan baik, didukung oleh komitmen kuat dari koordinator dan fasilitator yang tidak hanya memahami konsep P5, tetapi juga berupaya untuk mengimplementasikannya secara optimal. Kolaborasi yang erat antara pengajar dan siswa telah menciptakan suasana belajar yang inovatif dan dinamis.

Penerapan P5 tidak hanya berhasil dalam aspek akademis, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan karakter siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, Mujiwati, dkk (2022) yang menemukan bahwa mengembangkan karakter siswa melalui pengembangan profil pelajar pancasila sangat efektif sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka. Melalui proyek-proyek yang melibatkan kerja tim, siswa menjadi lebih aktif berkolaborasi dan menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Mereka belajar untuk mendengarkan pendapat teman, menyampaikan ide-ide mereka dengan percaya diri, serta menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok. Selain itu, peningkatan dalam kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam proyek, mencari solusi yang inovatif, dan mengembangkan ide-ide baru.

Nilai-nilai gotong royong dan kerjasama yang ditanamkan melalui kegiatan P5 terlihat jelas dalam interaksi siswa selama proses pembelajaran. Siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian individu, tetapi juga berusaha untuk mencapai tujuan bersama. Keterlibatan aktif mereka dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan budaya lokal dan isu-isu sosial juga memperkuat rasa kepedulian dan tanggung jawab mereka. Dengan demikian, P5 menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik, menjadikan mereka individu yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Perubahan karakter siswa yang muncul dari penerapan P5 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se Kota Sungai Penuh ini sesuai dengan indikator penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dikeluarkan oleh Kemdikbud pada tahun 2026.

## **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah menengah pertama di Kota Sungai Penuh memiliki dampak positif terhadap karakter siswa. Meskipun implementasi P5 masih menghadapi beberapa kendala, seperti pemahaman guru yang belum optimal dan kurangnya sumber daya, banyak siswa menunjukkan peningkatan dalam kerjasama, kreativitas, dan kesadaran sosial.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa melalui pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis

proyek, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan karakter yang signifikan. Proyek yang dilakukan, seperti pemilu raya dan kearifan lokal, membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila dan budaya setempat, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka. Siswa juga memiliki kemampuan kerjasama dan kolaborasi yang meningkat. Untuk meningkatkan efektivitas penerapan P5 meliputi peningkatan pelatihan bagi guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan dukungan dari orang tua. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan program P5 dapat berjalan lebih optimal dan berkontribusi lebih besar dalam pengembangan karakter siswa.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tim peneliti ucapkan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Skema Penelitian Dosen Pemula Tahun 2024. Tim Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM dan segenap civitas akademika STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, serta kepada pihak SMPN 1 Sungai Penuh, SMPN 2 Sungai Penuh dan SMPN 9 Sungai Penuh.

### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (First). Syakir Media Press.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Dwi, E., Silvia, E., & Tirtoni, F. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH ADIWIYATA. *Journal Visipena*, 13(2), 130–144. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>
- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022). *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 11–27. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i1.2414>
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). *EDUCATIONAL RESEARCH: Competencies for Analysis and Application* (Tenth). Pearson.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04).
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas* (First). Health Book Publishing.
- Ismail Shalahudin, Suhana Suhana, & Zakiah Qiqi Yulianti. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.
- Matondang, Z. (2009). VALIDITAS DAN RELIABILITAS SUATU INSTRUMEN PENELITIAN. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6(1), 87–97.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *JURNAL ILMIAH MANDALA EDUCATION*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Mustoip Sofyan. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan dan Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3).
- Novikasari, I. (2016). *Uji Validitas Instrumen*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Noviyanti, A. I. (2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Kencong Berdasarkan Modul P5. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(1), 118–125. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.6744>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Hasna, S., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Suryaman. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Pretty Elisa Ayu Ningsih & Mike Nurmalia Sari | Efektivitas Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kota Sungai Penuh

Tuckman Bruce, & Harper, B. (2012). *Conducting Educational Research* (Sixth). Rowman and Little Field Publisher.Inc.

Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, & Implementasi* (Second). Prenadamedia Group.